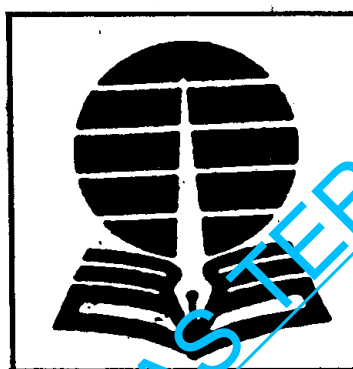


PROPOSAL PENELITIAN

PERSEPSI MASYARAKAT DESA MISKIN
TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM IDT
DI KABUPATEN KULON PROGO



O
L
E
H

DRS. SUWARDJONO
DRA. SRI NGAFIYATI

UPBJJ = UT YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN

1a. judul penelitian : ~~PERSEPSI~~ PERSEPSI MASYARAKAT DESA - MISKIN
TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM IDT
DI KABUPATEN KULON PROGO

nb. macam penelitian : Deskriptif

2a. Nama peneliti I : Drs. Suwardjono

NIP : 130 354 490

pangkat/Gol/Ruang: penata/III/c

Jabatan : Lektor Muda

b. Nama peneliti II : Drs. Sri Ngafiyati

NIP : 130 519 613

pangkat/Gol/Ruang: penata dan Tkt I/III/b

c. Instansi : UPBJJ-UT Yogyakarta

3a. jangka waktu : 3 bulan

b. Biaya : RP 400.000,00

yogyakarta,

Menyetujui

pembimbing

Drs. Murjadi

NIP: 130257568

Peneliti I

Drs. Suwardjono

NIP: 130 354 490

peneliti II

Drs. Sri Ngafiyati

NIP : 130 519 613

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

- 1a. judul penelitian : PERSEPSI MASYARAKAT DESA - MISKIN
TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM IDT
DI KABUPATEN KULON PROGO
- b. macam penelitian : Deskriptif
- c. kategori : IV

- 2a. peneliti I : Drs. Suwardjono
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pangkat/Gol/NIP : Penata/III/c/130354490
Jabatan : Lektor Muda
- b. peneliti II : Drs. Sri Ngafiyati
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Gol/NIP : Penata Md Tkt I/III/b/130519613
- c. Instansi : UPBJJ-UT Yogyakarta
- d. Fakultas : FKIP - UT/ PGSD

3a. pembimbing : Drs. Murjedi

4a. Lokasi penelitian: Kulon Progo Yogyakarta

5a. jangka waktu : 3 bulan

6a. Biaya : Rp 400.000,00

Yogyakarta,

Mengetahui

Ka. UPBJJ

Drs. Soeharto

NIP: 130204330

Peneliti I

Drs. Suwardjono

NIP: 130 354 490

Peneliti II

Drs. Sri Ngafiyati

NIP : 130 519 613

Mengetahui

Ka. Paslitgs UT

DR. WBP. Simenjuntak

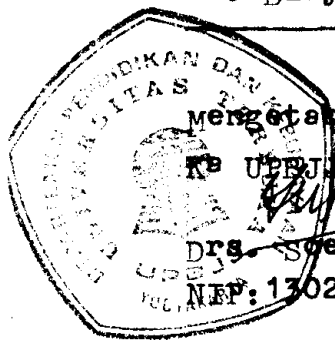
NIP : 130 212 017

Mengetahui

Dekan Fakultas FKIP

Edin g. Winataputra, MA

NIP : 130 367 151



ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT DESA MISKIN
TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM IDT
DI KABUPATEN KULON PROGO

Oleh
Suwardjono

Program IDT merupakan program Nasional untuk mempercepat pengentasan desa miskin. Program ini merupakan program yang berkesinambungan, oleh karena itu perlu untuk mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Oleh karena pentingnya program tersebut, bagaimana pelaksanaannya dilapangan, peneliti ingin mendapat input dari masyarakat bagaimana persepsi mereka terhadap pelaksanaan program IDT di desa mereka.

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Desa Miskin terhadap Pelaksanaan Program IDT di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah berupa angket, yang ditujukan kepada pelaksana, pendamping pelaksanaan program IDT, antara lain meliputi Ketua LKMD, pemuka masyarakat, Pkt, guru dan yang langsung menerima dana IDT yaitu masyarakat desa tertinggal.

Penelitian deskriptif ini dengan menggunakan populasi sembilan desa tertinggal yang berada di Kulon Progo, Yogyakarta. Jumlah sampel adalah 90 orang masyarakat desa tertinggal. Untuk uji coba instrumen peneliti mengambil sepuluh orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive random sampling. Validitas butir instrumen diuji dengan mengacu pada content validity. Sedangkan reliabilitasnya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien Alpha. Uji coba instrumen disampaikan pada masyarakat yang ada di lingkungan desa miskin, tapi tidak menjadi sampel. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan kriterium Sturges, perhitungan distribusi frekuensi Kelompok. Hasilnya diwujudkan dalam bentuk tabel dan histogram.

Setelah diadakan analisa, penelitian menunjukkan adanya persepsi masyarakat desa miskin yang tinggi terhadap pelaksanaan program IDT di Kulon Progo, yaitu 77,32%.

Dengan adanya prosentase persepsi masyarakat yang tinggi itu, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan program IDT di Kulon Progo sampai saat ini berjalan dengan baik. Untuk itu peneliti memberikan saran, hendaknya supervisi selalu dilakukan secara kontinyu sehingga tidak dimungkinkan adanya penyelewengan walau sedikit.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DAN IDENTITAS	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. PERUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	6
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	 8
A. PENGERTIAN PERSEPSI	8
B. MASYARAKAT DESA MICKIN	13
C. PELAKSANAAN PROGRAM IDT	21
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 32
A. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	32
a. Populasi Penelitian	32
b. Sampel Penelitian	33
B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33

C. INSTRUMEN PENELITIAN	34
D. ANALISIS DATA	38
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	39
A. DESKRIPSI DATA	39
B. PEMBAHASAN	42
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. KESIMPULAN	44
B. KETERBATASAN PENELITIAN	44
C. SARAN = SARAN	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN = LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Populasi/Data Desa Miskin di Kulon Progo .	32
Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Masyarakat Desa Miskin terhadap Pelaksanaan - Program IDT di Kulon Progo	40
Tabel 3 : Mean Skor Angket Persepsi Masyarakat Desa Miskin di Kulon Progo	40
Tabel 4 : Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	50
Tabel 5 : Tabulasi Data Hasil Angket ;.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar Histogram Persepsi Masyarakat Desa Miskin terhadap Pelaksanaan Program IDT di Kulon Progo ...	41
---	----

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:: Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	50
Lampiran 2	: Varians Setiap Butir Item Uji Coba Instrumen	51
Lampiran 3	: Tabulasi Data Hasil Angket	56
Lampiran 4	: Perhitungan distribusi frekuensi Persepsi Masyarakat Desa Miskin terhadap Pelaksanaan program IDT di Kulon Progo.	60
Lampiran 5	: Angket	61
Lampiran 6	: Lembar Jawab Angket	67

KATA PENGANTAR

Program IDT merupakan program Nasional untuk mengentaskan kemiskinan. Program ini merupakan program yang berkesinambungan, oleh karena itu perlu untuk mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Oleh karena pentingnya program tersebut, bagaimana pelaksanaannya di lapangan, perlu untuk adanya pengawasan yang intensif dan berkesinambungan pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kabupaten Kulon Progo. Karena sebagai penerima dana IDT, yang langsung menjadi obyek juga sekaligus subyek dalam pembangunan bangsa.

Penelitian ini bisa terlaksana karena adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, bahan-bahan dan yang lainnya lagi.

Akhirul kata, tulisan ini masih jauh dari sempurna karena itu : tak ada gading yang tak retak, penulis menerima kritikan yang membangun, dan mudah-mudahan ada manfaatnya.

Yogyakarta,
Peneliti,

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan Nasional Indonesia meletakkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sebagai prinsip dalam gerak langkah pembangunannya dan tidak inginkan setupun penduduk Indonesia yang hidup delam kemiskinan. Pembangunan menghendaki bangsa Indonesia sebagai bangsa yang maju dan mandiri, bebas dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.

Usaha-usaha pemerintah untuk mengatasi hal - hal tersebut sudah dilaksanakan sejak Pembangunan-jangka panjang Tahap Pertama, Pelita Pertama, secara bertahap, dan sudah banyak keberhasilan yang bisa dilihat dan dinikmati masyarakat. Hanya saja di pandang bahwa keberhasilan itu belum menyeluruh ba gi semua lapisan masyarakat. Mengagri dalam prospektif dan Problematika Pembangunan Desa Miskin ((1993:4), menyatakan pada saat ini menu - rut BPS ada 272,2 juta penduduk yang hidup diba - wah garis kemiskinan dan 20.633 desa miskin yang apabila tidak dilakukan upaya khusus untuk menengan - inya akan semakin tertinggal dalam arus pembangun - an.

Dengan keadaan itu maka banyak program pemerintah untuk mengentaskan desa miskin dan yang tidak menimbulkan kesenjangan-kesenjangan.

GBHN 1993 menempatkan manusia sebagai pusat upaya pembangunan secara keseluruhan. Manusia sebagai insan harus dibangun kehidupannya dan sekaligus merupakan sumberdaya pembangun yang harus ditingkatkan kualitas dan kemampuannya. Untuk mengangkat harkat dan martabatnya sehingga tercipta kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri.

Pidati Presiden dalam Pidato Kenegaraan pada sidang pleno DPR Republik Indonesia tanggal 16 Agustus 1993, menyatakan antara lain bahwa mulai Repelita IV akan diluncurkan program khusus sebagai program tambahan (yang sudah ada), yaitu Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang bertujuan untuk meningkatkan penanganan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan didesa-desa yang dikategorikan miskin. Akibatnya secara efektif akan berdampak besar terhadap penanggulangan kemiskinan. Gerakan pengentasan desa miskin ini merupakan gerakan nasional, bersumber dari rakyat, sehingga -

kepada masyarakat miskin akan diberikan dana sebagai modal kerja usaha produktif. Maksud yang tersirat didalam pidato presiden itu adalah bahwa pertama, penanganan kemiskinan harus dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus, sampai benar-benar mencapai sasaran yang berarti harus didukung baik oleh pemerintah maupun masyarakat, khususnya masyarakat miskin itu sendiri, Kedua harus ada keterpaduan dan koordinasi yang kuat dari berbagai program pembangunan yang ada baik sektoral maupun regional, ketiga tersedia dana bagi masyarakat untuk melakukan upaya mengatasi dirinya agar dapat lepas dari belenggu kemiskinannya.

Dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi sasaran dan tujuan daripada program IDT tersebut diatas, semoga semestinya kita sambut dengan antusias dan harapan yang sangat positif terutama bagi masyarakat desa miskin untuk mengesampingkan ketinggalannya, sebab sasaran program ini menjangkau langsung pada masyarakat yang sekecil-kecilnya adalah rumah tangga-rumah tangga miskin. Hal ini disebabkan adanya pemikiran bahwa merekalah yang paling mengetahui usaha yang dapat mereka usahakan dan kebutuhan mana yang paling mendesak.

Tata cara penyaluran dana IDT dibuat sangat sederhana, sehingga penduduk miskin yang menjadi sasaran dapat dengan mudah memahami dan menggunakannya.

Dengan memperhatikan apa dan bagaimana program-IDT seperti yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaannya dilapangan, bagaimana pelaksanaan program IDT dipersepsi oleh masyarakat penerima dana tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya, kecocokannya dengan program yang telah ditentukan oleh pemerintah. Apakah pengguliran dana dan keterpaduan serta koordinasi dari berbagai program pembangunan sudah mencerminkan kehendak pemerintah. Peneliti mendengar dan membaca banyak issue tentang bagaimana pelaksanaan program IDT yang kurang - sesuai/ banyak kendala yang dihadapi oleh masyarakat penerima dana. Atau bahkan ada yang tidak sesuai bagi penerima dananya. Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober :2 menyatakan dalam judulnya " Aneh, Camat menyelewengkan Dana IDT"..Issue ini menunjukkan adanya penyelewengan penggunaan dana IDT di Jawa Tengah. Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 1994, hal 6, " Dana IDT diduga disunat Dua Oknum Perangkat Desa, akibatnya penerima IDT mengadu kepada Bupati". Kompas, 21 Oktober 1994, hal 2, Mendagri : Jangan Proyekkan Program IDT, me-

nunjukkan kepedulian pemerintah, agar aparat jangan menghitung untung rugi untuk kepentingan pribadi. Semua pihak harus mampu menahan diri, dari sikap dan perilaku yang tidak pantas. "Pimpinan wilayah jangan ragu-ragu menindak mereka yang sengaja mencari kesempatan untuk kepentingan pribadi dengan mengeksploitasi orang miskin". Pernyataan ini menunjukkan bahwa program IDT memungkinkan untuk diselesaikan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Dari hal-hal itulah peneliti ingin mengetahui/mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Untuk mengetahui hal itu perlu adanya kerja penelitian.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: " Bagaimanakah persepsi Masyarakat Desa Miskin Terhadap Pelaksanaan Program IDT di Kabupaten Kulon Progo?"

C. TUJUAN PENELITIAN

Melalui penelitian ini hasilnya diharapkan da-

pat mengungkapkan bagaimana persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kabupaten Kulon Progo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Seperti telah disebutkan diatas, program IDT merupakan program nasional dan bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, percepatan penurunan jumlah penduduk miskin, dan desa-desa miskin, agar tidak ada lagi desa tertinggal. Penanganan masalah ini, harus melibatkan seluruh potensi bangsa, : pemerintah, pemilik modal (swasta), tokoh masyarakat, maupun tokoh agama, dan anggota penerima dana IDT itu sendiri.

Persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program idt di Kabupaten Kulon Progo, akan ada manfaatnya bagi masyarakat desa miskin itu sendiri, agar bertekad untuk berhasil dan melaksanakannya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh pemerintah; IDT merupakan harapan baru bagi mereka untuk menapak-masa depan yang lebih cerah., mengejar ketinggalan, baik bidang ekonomi maupun pembangunan lainnya, agar sejajar dengan daerah lainnya.

Bagi pemilik modal (swasta), tokoh masyarakat , tokoh agama, dan lembaga masyarakat, deskripsi ten -

tang persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program I-T akan bermanfaat untuk memperhatikan, mengawasi, mendampingi dan bertanggung jawab akan lancarnya pelaksanaan program tersebut. Selain itu, bagi mereka dapat berhubungan langsung dengan masyarakat penerima IDT sehingga dapat mengetahui apa yang menjadi corek dan tipe-tipe masyarakat penerima IDT dan dapat menyesuaikan programnya.

Bagi pemegang kebijakan (pemerintah) hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan input untuk pelaksanaan program-program berikutnya, mengingat pelaksanaan program IDT adalah program yang nasional, berkesinambungan dan bergulir.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Judul penelitian ini adalah "Persepsi Masyarakat Desa Miskin Terhadap Pelaksanaan Program IDT di Kabupaten Kulon Progo". Berdasarkan judul tersebut, akan-dikaji beberapa masalah mengenai: pengertian persepsi, masyarakat Desa miskin, dan Program IDT.

A. PENGERTIAN PERSEPSI

Ada beberapa rumusan yang memberi pengertian persepsi. Dalam kamus psikologi terdapat pengertian persepsi sebagai berikut: Persepsi adalah proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya sehingga ia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungannya tersebut (Dali Gula, 1982:207).

Menurut Drs. Jalaluddin Rakhmad(1986:64), persepsi adalah pengamatan tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Olehnya, persepsi diartikan sebagai pemberian makna terhadap stimuli inderawi (sensory stimuli).

Djeuher Siddik (1986:3), mendefinisikan per-

sepsi sebagai proses untuk mengetahui sesuatu yang ada disekitar dengan menggunakan indera. Orang yang memiliki persepsi tentang sesuatu berarti orang itu mengetahui, memahami, dan menyadarinya tentang-sesuatu tersebut.

Dengan berdasarkan pada beberapa pengertian itu, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa persepsi adalah penafsiran, pemberian makna atau pengertian terhadap obyek tertentu sebagai hasil daripada proses pengamatan.

Menurut Depdikbud (1984:49), persepsi memiliki dua aspek, ialah aspek sensuasi dan aspek observasi. Aspek sensuasi adalah suatu penerimaan pancaindera dengan rangsangan benda serta peristiwa dengan kenyataan sosial tertentu. Sedangkan dalam aspek observasi telah diadakan analisis-struktural terhadap obyek tertentu, peristiwa, tingkah laku, perbuatan sosial, yang terdapat dalam kenyataan sosial. Lebih lanjut dikemukakan bahwa persepsi memiliki lima langkah yaitu:

- a. Proses pengumpulan informasi.
- b. Proses seleksi, yaitu apa yang harus dicatat dari suatu informasi,
- c. mengawinkan, yaitu proses mengkombinasikan informasi yang telah dikawinkan,
- d. mengorganisir, kedalam pola-pola tertentu,
- e. menginterpretasi informasi yang telah terpolakan kedalam sesuatu yang bermakna (Depdikbud, 1984 : 52).

Dari apa yang telah dikemukakan diatas terlihat bahwa persepsi bukan merupakan proses sekali, jadi, melainkan proses menggabungkan, menginterpretasi, dan akhirnya memberikan penilaian. Hasil akhir dari proses itu merupakan kesadaran individu terhadap keadaan sekelilingnya dan mengenalnya yang penangkapannya melalui pancaindera. Untuk lebih jelasnya dapat kita ketahui unsur-unsur persepsi yang meliputi:

1. Seleksi, yaitu yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti.
3. Tingkah laku sebagai reaksi" (Depdikbud, 1981: 26).

Dari unsur persepsi tersebut terlihat bahwa, tingkah laku seseorang sebagai reaksi daripada persepsi. Pendapat yang senada dikemukakan Cipto yang mengutip pendapat Branca (1991:9), persepsi seseorang memberikan corak atau warna pada tingkah laku perbuatannya. Oleh karena itu persepsi orang seorang akan berperan penting didalam mencapai tujuannya.

Kemampuan mempersepsi untuk masing-masing orang berbeda, maka suatu obyek yang sama dapat di

persepsi berbeda oleh orang yang lain. Menurut Siti Meichati(1976:12), perbedaan tersebut karena ada perbedaan perhatian, dasar pengalaman dan keadaan fisik pancaindera. Perhatian dan pengalaman masa lampau akan mempengaruhi luas dan kualitas persepsi.

Sarlito Wirawan (1976:43), menyatakan bahwa perbedaan persepsi seseorang disebabkan karena beberapa hal, yaitu:

a. Perhatian.

Biasanya kita dapat menangkap rangsang yang ada di disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskannya ada pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan perhatian antara satu orang dengan lainnya menyebabkan perbedaan persepsi pada mereka.

b. Set.

Adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul.

c. Kebutuhan.

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsinya.

d. Sistem nilai.

Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat akan ada pengaruhnya terhadap persepsi seseorang.

e. Ciri-ciri kepribadian.

Ciri kepribadian seseorang akan berpengaruh pada persepsinya.

f. Gangguan kejiwaan.

Gangguan kejiwaan seseorang akan menimbulkan kesalahan persepsi.

Dalam proses persepsi, terdapat keterbatasan -ke- terbatas yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a. Kemampuan dasar.

Otak kita sebagai pusat penerima informasi dari berbagai pihak, baik yang internal maupun eksternal. Proses tersebut tidak sesederhana seperti yang kita bayangkan secara teoritik, tetapi yang terjadi sangat kompleks. Sehingga dapat terjadi seseorang tidak menerima apa yang ia tidak mampu menerimanya, karena adanya keterbatasan fisik dan psikologis.

b. Kemauan.

Kemauan seseorang akan mempengaruhi proses persepsinya.

c. Kebutuhan-kebutuhan.

Kebutuhan seseorang dapat juga mempengaruhi apa yang dapat diterima dalam rangka proses persepsi. Kebutuhan

an merupakan dorongan yang mendasar bagi proses per
sepsi seseorang.

d. Harapan-harapan.

Apa yang diharapkan untuk diterima akan mempengaruhi apa yang kita lakukan untuk melakukan pekerjaan me
rema tersebut. Harapan-harapan kita akan mewarnai ju
ga mengganggu persepsi kita.

e. Latihan.

Apa yang kita terima , melakukan klasifikasi, membe-
ri arti pada sesuatu, memberi interpretasi terhadap
sesuatu, semuanya melalui proses belajar.

B. MASYARAKAT DESA MISKIN

Secara mudah orang bisa mengerti bahwa masyara-
kat desa miskin adalah mereka yang bertempat tinggal
atau yang menjadi warga desa miskin. Disini peneliti
akan mengkaji pengertian desa miskin dan bagaimana -
kategori desa miskin itu.

Parsudi Suparlan (1979:12), menyatakan bahwa pe
penduduk miskin adalah mereka yang berpenghasilan ku
rang/rendah. Jadi kelompok berpenghasilan rendah ada
lah mereka yang berdiam disuatu tempat, daerah atau-
negara, yang mendapatkan penghasilan lebih rendah ji
ka dibandingkan dengan kebutuhan minimal mereka yang

seharusnya mereka penuhi. Adapun yang dimaksud dengan penghasilan disini adalah seluruh penerimaan baik yang berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah uang atas harga yang berlaku pada saat itu. Senada dengan itu Prof. Sayogyo dalam hal ini membedakan desa dan kota. Mereka disebut miskin kalau berpenghasilan kurang dari 320 kg. beras di desa dan kurang dari 480 kg beras di kota, tiap tahun tiap jiwa. Golongan rendah ini dibedakan menjadi tiga golongan yaitu golongan miskin, miskin sekali, sangat miskin. Sedangkan Papanel menyatakan bahwa tiap orang, tiap hari membutuhkan 1821 kalori, atau 0,88 kg beras, sehingga tiap tahun butuh 320 kg. Ini tentu saja belum terhitung kebutuhan lain-lain, seperti sandang, pendidikan, dan yang lainnya lagi.

Mendagri (1993:1) menyatakan bahwa pelaksanaan Pembangunan Nasional selama PJP I telah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya menurunnya tingkat kemiskinan masyarakat, yaitu dari 60% pada tahun 1969, berturut-turut menurun menjadi 40% pada tahun 1976, 29% pada tahun 1980, dan 15% pada 1990, walaupun pada saat ini masih ada 27,2 juta penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan menurut standart yang berlaku.

Berbicara masalah kemiskinan dan standart hidup masyarakat, antara miskin dan tidak miskin, memang tidak mudah, sebab kriteria itu tidak begitu jelas terlihat. Namun untuk bisa menanggulangi kemiskinan, perlu ada data-data / ciri-ciri masyarakat miskin. Ditjen Umum - Departemen Penerangan RI. (1993:4), menyebutkan perlu adanya batasan dan ukuran kemiskinan mengenai wilayah miskin dan keluarga/penduduk miskin, sehingga dapat diidentifikasi lokasi dan jumlah, baik menyangkut wilayah maupun keluarga/penduduk miskin. Karena ciri atau indikasi dan penyebab kemiskinan pada setiap wilayah adalah spesifik secara lokal, maka kejelasan atau ketegasan di setiap wilayah mutlak diperlukan. Hal ini diperlukan untuk mengatasi penyebab kemiskinan / apa yang perlu dilakukan untuk menghilangkan gejala itu secara tepat, efektif dan efisien.

Beberapa penyebab utama kemiskinan yang terungkap dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya alam.

Yang menjadi masalah adalah disebutkan masih adanya sumberdaya alam yang miskin dan yang terbelakang. Adapun ciri-cirinya adalah:

- a. lahan kurang subur, marginal
- b. Lahan kritis, gundul, erosi tinggi
- c. daerah banjir kronis,
- d. Sumber hayati perairan menipis,

- e. Sumber daya belum dimanfaatkan secara optimal, sebagai akibat dari penguasaan teknologi serta modal yang masih rendah
 - f. akibat pola ladang berpindah
2. Sarana dan prasarana produksi, masih terbatas.
3. Sumberdaya manusia,
- a. Kurang pendidikan dan pengetahuan.
 - b. Kurang terampil mengelola usahatani.
 - c. Kurang responsif terhadap usaha pembaharuan.
 - d. Jumlah anggota besar, sehingga memperkecil penghasilan perkepita.
4. Modal dan teknologi
- a. kepemilikan lahan sempit atau bahkan tanpa lahan.
 - b. Modal terbatas
 - c. Keterbatasan dan penerapan teknologi terbatas
 - d. Kurang penyuluhan
5. Kelenyagaan
- a. Harga jual produk pertanian masih rendah
 - b. Manajemen kegiatan usaha masih rendah
 - c. Kelompok tani-nelayan belum aktif
 - d. KUD, pelayanan sarana produksi belum aktif
 - e. Lembaga pengolahan hasil dan pemasaran belum aktif, masih terbatas
 - f. Pelayanan perbankan terbatas
 - g. Adanya hukum waris yang menyebabkan kepemilikan tanah semakin sempit

Ciri-ciri desa miskin yang dikemukakan oleh Ditjen. Pertanian itu memanglah sejalan dengan pendapat BF. Hozelitz dalam *Role of Incentives in Industrialization*, mengatakan bahwa untuk membangun masyarakat yang ekonominya terbelakang itu kita harus menyediakan sistem pe-rangsang yang dapat menarik aktifitas warga masyarakat yang dapat memperbesar kegiatan orang bekerja, memperbesar keinginan orang untuk menghemat dan menabung, memperbesar keberanian orang untuk mengambil resiko dalam hal merubah cara-cara lama secara revolusioner (Hozelitz, 1963). Masyarakat desa di Indonesia memang bisa dipandang sebagai masyarakat yang ekonominya terbelakang, khususnya desa tertinggal, dan yang perlu untuk dikembangkan dengan berbagai cara. Walaupun disadari, bahwa orang desa tidak akan ditarik untuk didorong dan dituntut untuk bekerja keras, hanya cara-cara dan irama bekerjanya itu harus dijaga dengan disiplin yang tegang, agar tenaga yang dikeluarkan itu dapat seirama dengan berjalannya mesin dan dapat memberi hasil se efektif mungkin. Jadi masalahnya bukan mendorong masyarakat desa untuk bekerja keras, sebab mereka sudah biasa, tetapi soal menarik, membina dan mendorong supaya mereka bekerja secara disiplin dan efisien modern.

pendapat lain tentang apa itu kemiskinan dan masyarakat miskin diajukan oleh Dr. Parsudi Suparlan,...

yang mengatakan bahwa kemiskinan adalah ketidak sang gupan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan-keperluan-keperluan material seseorang, bukan diukur dari pendapatan seseorang (Superlan, 1984:200). Dise butka pula bahwa dalam masyarakat kita pekerjaan me- merupakan salah satu hal dengan mana seseorang dinilai dan tentu saja hal yang lebih penting dengan mana s seseorang menilai dirinya sendiri. Pekerjaan se- seorang merupakan salah satu bagian yang penting da- identitas sosialnya, dari dirinya, bahkan dari nasib nya, dalam kehidupan yang harus dijalayatnya (Everett C. Huges, *Men and Their Work*: 42-43).

Dengan berpijak pada beberapa pengertian dan u- saha-usaha penanggulangannya, yang telah kami sebut- ken diatas, maka kami akan mengutip aneke informasi Pembangunan yang diajukan oleh Direktorat Jenderal P- Penerangan Umum Departemen Penerangan , tentang masa lah yang dihadapi dalam pelaksanaan mengatasi masa - lah kemiskinan. Sejak tahun anggaran 1992/1992 Depar- temen Pertanian mencanangkan terobosan melalui sub - sektor Tanaman Pangan, Peternakan, perikanan dan per- kebun. Anggaran 1991/1992 sebesar Rp 61,14 milyar, sedang tahun anggaran 1992/1993 sebesar Rp 103,27mil- yar.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah hanya pada tahun pertama dimana selanjutnya diupayakan keterkaitan secara aktif perusahaan swasta yang akan dijadikan bapak angkat. Strategi dasar kegiatan penanggulangan kemiskinan ini adalah :

- a. Penanggulangan potensi sumberdaya pertanian dalam model pembangunan terpadu dan utuh.
- b. Pembangunan dan pengembangan usahatani dengan berbagai cabang usaha dengan memilih satu komoditas utama berdasarkan pertimbangan keunggulan komparatif sumberdaya pertanian wilayah.
- c. Pembangunan terkonsentrasi dalam skala ekonomi komoditas utama yang memadai dengan penerapan paket teknologi secara utuh dan terkoordinasi sehingga dapat menjadi sentra-sentra kegiatan ekonomi pedesaan.
- d. Pembangunan seluruh aspek mata rantai agribisnis, mulai dari pembinaan budidaya pertanian, sarana - produksi, paket teknologi, pengolahan, pemasaran dan pemasaran hasil.
- e. Koordinasi lintas sektoral dan lintas subsektoral mulai dari perencanaan, monitoring dan evaluasi.

Sedangkan yang menjadi sasaran kegiatan terobosan ini adalah keluarga miskin, dengan ciri - ciri tersebut diatas.

Selama Pdmangunan jangka panjang tahap I sudah banyak keberhasilan yang dicapai ,banyak kekurangan yang masih dihadapi, dan banyak pula tantangan yang harus dihadapi. Keberhasilan-keberhasilan selama PJP I yang perlu dicatat, adalah tercapainya swa semba- da pangan, penurunan jumlah penduduk miskin secara nyata, dan pengendalian pertumbuhan penduduk(Menda- gri,1993: 3). Ketiga keberhasilan itu dapat diguna- kan sebagai modal awal untuk membangun bangsa Indone- sia dan pembangunan yang berkelanjutan. Syarat un- tuk memperkokoh pondasi itu adalah si penghasil pang- an, harus naik taraf hidupnya, tidak lahir kemiskin- an baru , dan produktifitas kerja epnduduk harus te- rus meningkat. Yang pasti pada saat ini masih ada du- a puluh tujuh koma dua juta penduduk yang hidup dibe- wah garis kemiskinan dan 20.633 desa miskin yang apa- bila tidak dilakukan upaya khusus untuk menanganinya akan semakin tertinggal dalam arus pembangunan (Ibid, 4). Kemiskinan atau situasi yang serba kekurangan itu terjadi bukan karena kehendak si miskin, melainkan ka- rena tidak bisa dihindari, apalagi hanya dengan meng- andalkan kekuatan/kemampuan yang ada padanya. Oleh ka- rena itu maka dalam memasuki PJP II, akan diluncur- kan program khusus , yaitu program tambahan, disampin- ping yang telah ada, yang dinamakan program Inpres De- sa Tertinggal (IDT).

C. PELAKSANAAN PROGRAM IDT

Disini akan dikaji dua masalah yaitu tentang pengertian IDT dan temuan-temuan tentang pelaksanaan-program tersebut.

1. Program IDT

Pembangunan jangka panjang tahap II, sebagai mana disebutkan dalam GBHN 1993, bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin sebagai landasan-pembangunan berikutnya menjadi masyarakat adil dan makmur dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Titik berat pembangunan pada PJP II adalah pembangunan pada bidang ekonomi yang merupakan penggerak utama pembangunan, seiring dengan kualitas sumberdaya manusia dan didorong secara saling memperkuat, saling terkait, terpadu, dengan pembangunan bidang-bidang lainnya yang dilaksanakan selaras, selaras dan serasi.

Disamping itu GBHN 1993 juga menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial harus tidak dibiarkan berkepanjangan karena ada bahayanya yang bisa menjurus kearah kecemburuan--dan kesengkuhan sosial, yang apabila dibiarkan pas

ti akan membahayakan keutuhan bangsa melalui rusaknya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat . Untuk itu dalam menerapkan TRILOGI PEMBANGUNAN , akan benar-bener dilaksanakan secara integral, se rasi, selaras dan seimbang. Kebijaksanaan itu be rarti bahwa pemerataan harus berarti mempercepat pertumbuhan kemakmuran bagi yang miskin dan le mah yang dengan kemakmurannya akan dapat menun - jang dan mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh penduduk pada tahap pembangunan selanjutnya dan dengan demikian diharapkan akan terjadi peningka tan pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan peme rataan pembangunan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut , maka disusun kebijaksanaan operasional penanggul- langan kemiskinan melalui program Inpres Desa - Tertinggal (IDT) dalam bentuk gerakan nasional d engan tujuan utama untuk mempercepat penurunan- jumlah penduduk miskin dan desa miskin di Indone sia. Kebijaksanaan operasional tersebut telah di dileksanakan sejak dimulainya pelita VI. Melalui program IDT program-program sektoral dan region- al diarahkan secara tajam untuk mendukung prog- ram penanggulangan kemiskinan dan desa-desa mis-

kin di Indonesia, dan karena gerakan bersumber dari rakyat maka kepada masyarakat miskin diberikan dana sebagai modal kerja usaha produktif.

Sebagai suatu program, penanggulangan kemiskinan selain memerlukan partisipasi seluas-luasnya dari berbagai pihak, dalam pelaksanaannya harus bersifat transparan, dan berkesinambungan. Oleh karena itu program IDT akan dilaksanakan dengan pendekatan keterpaduan, keswadayaan, partisipatif dan terdesentralisasi. Terdesentralisasi artinya kewenangan pembuatan keputusan perencanaan dan pelaksanaan diturunkan kepada aparat pemerintahan yang terdekat dengan rakyat/penduduk miskin. Dalam hal ini akan diturunkan kepada Camat, karena pada tingkat inilah merupakan ujung pelayanan pemerintah kepada masyarakat, dan kedudukannya dalam pembangunan masyarakat sangat strategis. Dengan kata lain pada tingkat kecamatan inilah secara hirarkhis formal bertemunya pelayanan pemerintah dengan masyarakat. Pada tingkat kecamatan inilah bahasa program dari pemerintah dijabarkan menjadi bahasa masyarakat dan sebaliknya bahasa masyarakat diterjemahkan kedalam bahasa pemerintah.

IDT lahir dari kemauan pemerintah, namun sumber inspirasinya adalah dari rakyat sendiri. Oleh karena itu pelaksanaannya perlu dukungan dari pihak-pihak terkait. Sebagai gerakan, maka dukungan utama dan merupakan kunci, sudah barang tentu dari penduduk miskin itu sendiri, karena pada mereka ialah titik pusat gerakan berada dan pada masyarakatlah akar gerakan tertanam. Gerakan oleh penduduk miskin ini merupakan gerakan dari bawah yang memerlukan uluran dari atas berupa dukungan kemudahan dan peluang.

Dukungan lain adalah dari program sektoral / regional, yang datang dari atas, (1), peran dukung proyek sektoral nasional, dengan dukungan penuh A dana APBN yang diarahkan langsung ke desa tertinggal, (2) Peran dukung program/proyek regional, dengan dukungan penuh dana APBD^{daerah} dan Inpres yang sudah ada, misalnya berupa pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai oleh sasaran miskin. (3) Peran dukung dari masyarakat luas, dapat dalam bentuk dukungan peningkatan modal usaha oleh swasta, bantuan pemasaran hasil produksi kelompok sasaran miskin, bantuan pengembangan usaha oleh kelompok potensial yang ada di masyarakat, yang langsung atau tidak langsung memiliki jaringan kerja ditingkat lo

kal, Nasional/International. Tanpa dukungan ini, IDT hanya akan berarti sebagai obat penenang bagi si Miskin yang hilang efeknya sejalan dengan pertambahan waktu.

Dengan keyakinan bahwa penanggulangan kemiskinan akan efektif bila didukung oleh adanya partisipasi aktif dari penduduk miskin itu sendiri, maka sebagai pengelolanya adalah Camat yang dibantu oleh seksi PMD. Sedangkan penduduk miskin diorganisir dalam kelompok-kelompok sasaran penduduk miskin yang mereka bentuk sendiri dan akan menetapkan usahanya sendiri pula.

Agar kelompok-kelompok dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan maka dibentuk pendamping untuk memfasilitasi dan membinaanya. Tanggung jawab pendampingan secara fungsional berada pada Kepala Seksi PMD pada pemerintah kecamatan dibantu oleh sejumlah pendamping yang dapat disediakan dari tenaga-tenaga teknis/lapangan dari dinas/instansi sektor yang ada di Kecamatan, seperti PKK, PPL, PLKB, PSM, Juru Penerang, KUA, Guru, dsb, dari Perguruan Tinggi, LSM, Kader-kader pembangunan yang ada atau tokoh masyarakat setempat.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa masalah kemiskinan dan desa miskin merupakan hal yang sangat kompleks dan penanganannya pun memerlukan koordinasi dari segala arah, maksudnya dari pemerintah regional/nasional, dan segala perangkatnya, dengan pendekatan/prinsip-prinsip yang harus ditaati baik oleh petugas/pengelola program IDT. Untuk itu aspek kesiapan aparat secara teknis maupun moral sangat diperlukan. Siap secara teknis belum cukup sebab menangani mereka yang miskin memerlukan moral yang efektif dengan komitmen tinggi secara tulus untuk membantu perjuangan mereka melepaskan diri - mereka dari belenggu kemiskinan. Jangan jadikan mereka proyek, sehingga benar-benar tujuan IDT bisa tercapai.

2..Temuan-temuan tentang pelaksanaan Program IDT.

Diatas telah dikemukakan masalah-masalah yang berhubungan dengan Program IDT. Yang jelas program ini bisa terlaksana hanya dengan bantuan dan kerjasama /koordinasi dari segala pihak, baik pemerintah pusat/daerah/swasta/instansi yang ada di negara kita.

Bagaimanakah pelaksanaannya dilapangan, berikut ini akan kami sampaikan beberapa temuan yang

diambil dari beberapa surat kabar yang membahas masalah IDT di beberapa kawasan/daerah/regional. Hal ini berhubungan dengan aspek moral yang dimiliki oleh beberapa aparat dilingkungannya.

Mitra Minggu IV, Agustus 1994, Halaman 5, menulis dengan judul: "Bekal Manajemen Usaha Menyongsong Program IDT", mengupas sebagai berikut: Inpres Desa Tertinggal (IDT) merupakan salah satu upaya konkrit pemerintah untuk mengentaskan nasib sekitar 20 juta masyarakat Indonesia dari kemiskinan. Lewat IDT setiap desa yang termasuk dalam kategori desa tertinggal akan mendapatkan suntikan dana sebesar 20 juta untuk digunakan bagi keperluan produksi. Dana IDT tersebut pengelolaannya diserahkan kepada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), yang pembentukannya di setiap desa disesuaikan dengan kondisi setempat. Dalam realisasinya, betapa pentingnya sumber daya manusia, namun untuk masa mendatang sumber daya manusia yang diperlukan adalah yang mengetahui teknologi, karena dengan pemanfaatan teknologi itu produktifitas juga akan dapat meningkat.

Program IDT tidak menempatkan orang miskin ,

melainkan sebagai subyek. Orang miskin bukan merupakan orang yang tidak memiliki apapun melainkan, mempunyai potensi walaupun hanya sedikit. Program ini bertujuan menumbuhkan dan memperkuat kemampuan penduduk miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya, dengan membuka kesempatan berusaha. Dalam usaha ini program IDT diarahkan pada pengembangan kegiatan sosial ekonomi untuk mewujudkan kemandirian penduduk miskin di desa tertinggal dengan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan dan partisipasi.

Lain halnya dengan Kedauletan Rakyat, 4 Nov. 1994, yang mengulas masalah program IDT dengan menulis judul: "Ganti Kades Penyusut Dana IDT", menyatakan bahwa penyusutan dana IDT diduga dilakukan oleh oknum kades di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, dengan dalih sebagai uang lelah sebesar Rp 770.000,00.

Masih pada Kedauletan Rakyat, tanggal 1 Nov. 1994, dengan judul : " Terjadi di desa Banaran Pacimantoro", Anggaran pembelian kambing Program IDT diterimakan Rp 60.000,00 dari Rp 75.000,00.

Dari halaman lain, disebutkan : " Diduga Susut Dana IDT Kades Jatipura menghilang", Sesuai a

aturan main, setiap kelompok Keluarga, berhak atas dana IDT Rp 200.000,00 sampai Rp 300.000,00 . Namun kenyataannya setiap KK hanya diberikan dana Rp 100.000,00.

Temuan lain yang ditulis dalam Kedaulatan Rakyat , tanggal 29 Oktober 1994, halaman 4, dengan-judul: " Aneh, Camat Menyelewengkan Dana IDT", secara luas dibahas bagaimana seharusnya sebagai pengelola dan pemantau pelaksanaan program IDT. Di sini dikatakan: " Gubernur Jawa Tengah, Soewardi , bertindak tegas, menginstruksikan Bupati Boyolali membeastugaskan seorang camat karena terbukti telah terlibat dalam penyimpangan dana IDT. Belum diketahui secara pasti seberapa jauh dan dalam bentuk apa keterlibatan camat bersangkutan dalam penyimpangan dana IDT. Tetapi dari nada bicaranya : "Saya minta hari ini juga camat yang bersangkutan dibeastugaskan"., Gubernur menilai tingkat kesalahan camat tersebut sudah tidak dapat ditoleransi lagi". Adalah suatu hal yang aneh jika seorang camat terlibat dalam penyimpangan dana IDT. Dalam kedudukannya sebagai pemantau bersama lurah dan LKMD, camat yang bersangkutan dengan demikian telah merusak pagar sekaligus memakan taneman. Secara moral ia telah melakukan kesalahan ganda. Ti-

dak mencerminkan moral kepemimpinan yang tinggi dan patut diteladani, serta menjadi amoral karena dana yang disimpengkan milik warga miskin.

Sejak dicairkan secara bertahap mulai April lalu, berbagai kalangan dalam masyarakat sempat mereaksikan keutuhan dana IDT sampai ketangan penerima - nye, didasari kenyataan tidak utuhnya lagi dana bandes ketika sampai ditangan para kades dan kepala Kelurahan. Untuk menjamin tetap utuhnya dana IDT sampai ketangan kelompok sasaran (pokker), asisten Menteri negara urusan perencanaan Pembangunan Nasional merasa perlu terjun langsung kedesa-desa, untuk mengetahui apakah dana tersebut diterima secara utuh oleh yang berhak.

Dana IDT di mata pemerintah dapat dilibatkan sebagai senjata pamungkas dalam memerangi kemiskinan. Sehingga ketika dana tersebut disuntak disana-sini senjata tersebut dapat menjadi tumpul dan berkurang fungsinya. Atau bahkan menjadi mandul, tidak akan membushkan hasil yang diharapkan.

Mengingat tujuan yang mulia -- mengentaskan 27 juta jiwa manusia Indonesia yang masih tertinggal, --tidak selayaknya kalau dana tersebut diseleweng - ken. Kalau terjadi tindak kriminal yang seperti i-

tu berarti suatu ironi telah terjadi. Hak milik warga miskin justru digerogeti oleh aparat yang secara ekonomis dan intelektual lebih tinggi tingkat kemakmuran dan martabatnya.

Pembebas tugas seorang camat di Kabupaten Boyolali, membuktikan tetap rawannya dana IDT dari tindak penyelewengan. Karena yang terlibat seorang camat, boleh jadi kalau ditelusur lebih lanjut akan bermata rantai pada aparat-aparat yang secara hierarkhis berada dibawahnya. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan pembebas tugas camat tersebut akan ditindaklanjuti dengan tindakan serupa terhadap aparat lainnya, yang juga terlibat. Proses tersebut tidak hanya untuk kepentingan administratif tetapi juga untuk kepentingan pendidikan, mengingat menyelenggarakan uang negara itu berarti tindak korupsi, yang proses dan tindak lanjutnya diatur dalam UU Anti Korupsi.

Kalau proses hukum seperti itu sampai menjadi kenyataan, berarti dampak yang akan dihedirkannya menjadi ganda. Disatu pihak akan menjadi kaca benggala bagi aparat lain agar tidak sampai bermain api dengan adanya dana IDT, dan dipihak lain akan memberikan kesan positif bahwa pemerintahan yang bersih dan berwibawa menjadi tertegakkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. populasi Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa miskin / tertinggal di Kabupaten Kulon Progo. Jumlah desa miskin di Kulon Progo ada sembilan desa. Adapun penyebarannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Populasi /Data Desa Miskin di Kabupaten Kulon Progo, per 30 Juli 1993

Nomor !	Kecamatan	! Nama Desa Miskin
1. !	Temon	! Kalidengen
! !		! Kedundang
! !		! Jenten
2. !	Galur	! Tirtosahayu
3. !	Sentolo	! Demangrejo
4. !	Kokap	! Kalirejo
5. !	Girimulyo	! Jatimulyo
! !		! Pendoworejo
! !		! Purwosari
Jumlah! 5 Kecamatan		! 9 Desa Miskin
=====		

Sumber : Biro pusat Statistik

2. Sampel Penelitian

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah marga masyarakat desa miskin di Kulongo, terdiri dari 9 desa. Mengingat banyaknya warga, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sebagian saja, sebagai sampel, terdiri dari 90 orang, sehingga masing-masing desa rata-rata diambil 10 orang.

Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Yang dituju adalah yang mewakili unsur-unsur IKMD. pendamping, PKK, guru, tokoh masyarakat setempat juga KSM (kelompok Swadaya Masyarakat) yang menjadi sasaran IDI yaitu penerima dana.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan dua cara, yaitu kuesioner/angket dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengungkapkan data tentang persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDI di desa mereka berada/bertempat tinggal. Dipilihnya kuesioner atau angket dalam penelitian ini didasarkan pada alasan sebagai berikut:

- "1. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah besar respondent yang menjadi sampel.
2. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, respondent dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dan respondent.
3. Setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak lebih dahulu, karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan kepada respondent sebagai mana dalam wawancara". (Muhammad Ali, 1982:87).

Adapun angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket pilihan berganda dengan lima alternatif jawaban, dan angket ini mempunyai sifat tertutup (closed form). Dengan demikian responden tidak dimungkinkan memberikan jawaban diluar alternatif jawaban yang diberikan.

Sedangkan wawancara digunakan hanya untuk menambah informasi yang belum terdapat pada angket . Wawancara ditujukan kepada beberapa warga saja.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Alat pengumpul data yang sering disebut dengan instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data persepsi masyarakat desa miskin di desa tertinggal terhadap pelaksanaan program IDT.

Penyusunan instrumen ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi subyek penelitian, sehingga bentuk

pernyataan yang dinyatakan dalam angket/instrumen memungkinkan untuk diamati oleh para responden.

Instrumen tentang persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT disajikan dengan lima kategori jawaban. Penilaiannya disesuaikan dengan pernyataan yang disajikan. Hal ini untuk mengurangi kemungkinan jawaban responden yang asal-asalan. Jawaban yang paling menyokong suatu pernyataan diberi skor tertinggi sehingga berjalan dari sangat setuju : skor 5 dan yang paling tidak menyokong /sangat tidak setuju dengan skor 1. Kalau dirumuskan secara negatif dengan sangat setuju menunjukkan sikap yang sangat anti, maka skor berjalan sebaliknya yaitu dari sangat setuju, skor 1 sampai sangat tidak setuju skor 5.

Aspek-aspek yang diungkap dalam instrumen ini adalah, meliputi persepsi tentang siapa yang menjadi sasaran program IDT, cara kerja dan bentuk kelompok sasaran program, penggunaan dana IDT, organisasi kelompok penerima IDT, pembinaan kelompok sasaran, pelaporan dan supervisi pelaksanaan program IDT.

Persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT ditunjukkan oleh skor total (keseluruhan skor) dari tiap-tiap butir. Adapun krite-

ria untuk menetapkan apakah persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program IDT sudah dikatakan tinggi adalah dengan membandingkan skor rerata yang diperoleh dengan skor harapan. Skor harapan sebagai pembandingan ditetapkan 75% dari skor tertinggi yang dapat/mungkin dicapai yaitu 135. Penetapan skor ini dengan asumsi bahwa skor 75% telah menggambarkan persepsi yang tinggi.

Uji coba Instrumen

Instrumen yang akan disebarluaskan pada responden, perlu diadakan uji coba sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel, karena validitas dan reliabilitas merupakan ketentuan pokok untuk menilai suatu alat ukur. Sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1986 :57, dan 75) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur, dan alat ukur dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran, memberikan hasil yang tetap. Sehubungan dengan itu Sutrisno (1984: 165-166), mengatakan umumnya kuesioner sebelum dikirimkan kepada responden yang sesungguhnya diadakan try out terlebih dahulu. Try out diadakan terhadap orang yang masih menjadi populasi dan mudah dihubungi.

Dalam penelitian ini try out dilakukan terhadap sepuluh orang yang masih menjadi populasi dan tidak menjadi sampel penelitian.

Tuntutan validitas dalam penelitian ini dipenuhi dengan mengacu pada validitas isi.

Tuntutan akan reliabilitas digunakan rumus Alpha. Hal ini didasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (locit:164), bahwa untuk instrumen yang berbentuk angket yang multiple choice atau skala bertingkat, reliabilitasnya dihitung dengan rumus Alpha, yakni:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \times 1 - \frac{i^2}{t^2}$$

dimana,

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

i^2 = jumlah varians butir

t^2 = varians total

Untuk menyatakan tingkat reliabilitas instrumen adalah dengan mengadakan interpretasi reliabilitas tersebut dengan koefisien korelasi sebagai berikut:

1. Antara 0,80 sampai dengan 1,00: sangat tinggi
2. Antara 0,60 sampai dengan 0,80: tinggi

3. Antara 0,40 sampai dengan 0,60 : cukup
 4. Antara 0,20 sampai dengan 0,40 : rendah
 5. Antara 0,00 sampai dengan 0,20 : sangat rendah
- (Suharsimi arikunto, 1987 : 86).

Dari perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha, dengan subyek uji coba sepuluh orang, di dapatkan angka reliabilitas sebesar 0,951 yang berarti alat ukur tersebut memiliki reliabilitas sangat tinggi.

D. ANALISIS DATA

Untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat Desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT, data dianalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif , sehingga memberikan gambaran sesuai dengan kenyataan-kenyataan, kemudian diwujudkan dalam bentuk tabulasi dan presentase.

Karena sampel yang digunakan dalam jumlah banyak maka data dihitung dengan menggunakan kriterium Sturges, dengan teknik distribusi frekuensi berkelompok .

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A, DESKRIPSI DATA

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kabupaten Kulon Progo. Sebagai sampel diambil 90 orang masyarakat desa miskin, meliputi sembilan desa miskin yang ada di Kulon Progo. Yang menjadi sampel adalah mereka yang terlibat dalam pelaksanaan program IDT, meliputi antara lain pendamping yang melibatkan banyak unsur misalnya KMD, Pendidik, PKK dan tokoh masyarakat, selain mereka yang langsung menerimanya IDT.

Dari data yang dikumpulkan mengenai persepsi masyarakat desa miskin terhadap program IDT, skor tertinggi adalah 132 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh responden 135, sedang skor terendah yang dicapai adalah 70 dari skor terendah yang mungkin dicapai 27. Dari data tersebut setelah dianalisis diperoleh rerata sebesar 104,39. (Perhitungan pada lampiran 5). Berikut ini tabel distribusi frekuensinya.

Tabel 2. lihat sebelah

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Masyarakat
Desa Miskin Terhadap Pelaksanaan Program IDT.

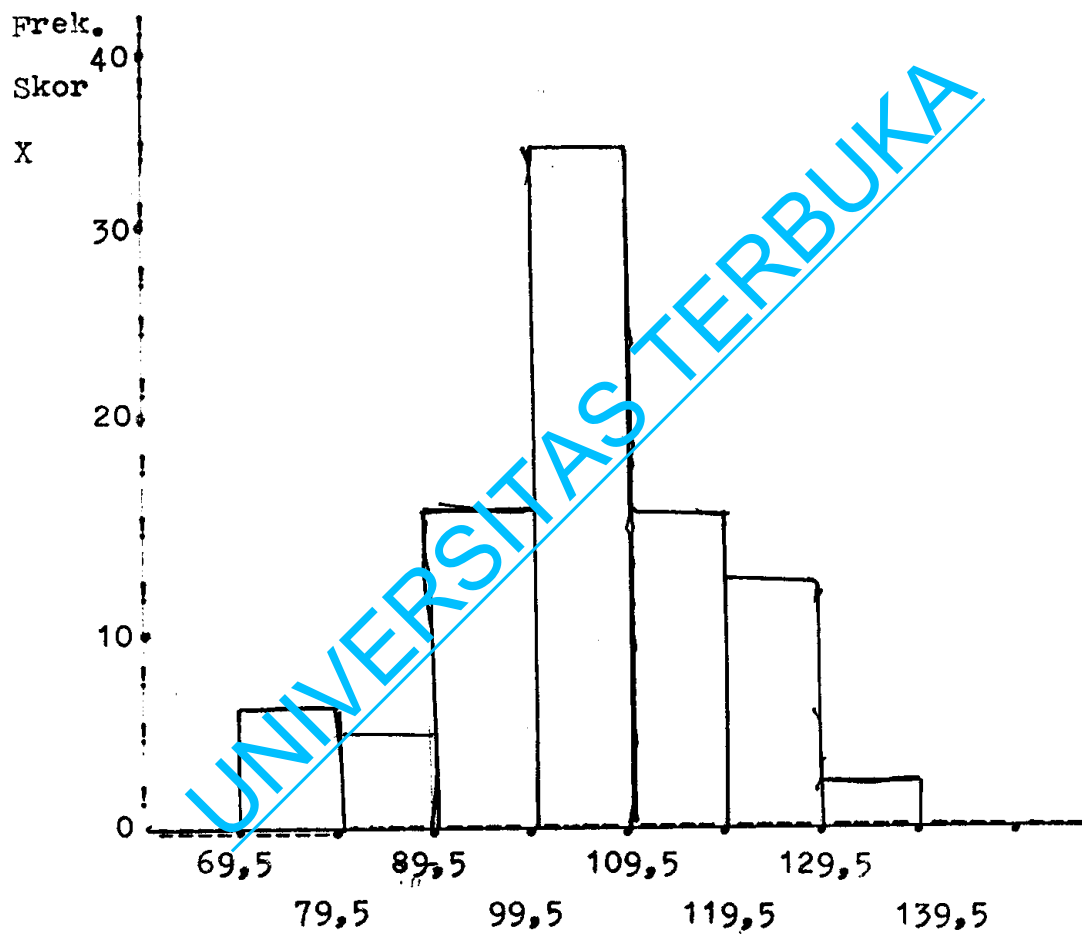
Skor	! Frek. !	Frek. !	Frek. !	Frek. !	Frek. !
	! Absolut !	Rel. (%) !	Kumul. !	Kom. Rel. % !	
130 - 139	! 1 !	1,15 !	1 !	1,15 !	
120 - 129	! 12 !	13,79 !	13 !	14,94 !	
110 - 119	! 15 !	17,24 !	28 !	32,18 !	
100 - 109	! 33 !	37,93 !	61 !	70,11 !	
90 - 99	! 15 !	17,24 !	76 !	87,35 !	
80 - 89	! 5 !	5,75 !	81 !	93,10 !	
70 - 79	! 6 !	6,90 !	87 !	100,00 !	
Total	! 87 !	100,00 !	- !	- !	

Tabel 3. Mean Skor Angket persepsi Masyarakat Desa Miskin terhadap Pelaksanaan Program Idt.

Interval Kelas	! Nilai tengah !	Frekuensi	! Fx
(i=9)	! (X)	! (F)	! !
130 - 139	! 134,5 !	1 !	! 134,5
120 - 129	! 124,5 !	12 !	! 1494 !
110 - 119	! 114,5 !	15 !	! 1717,5 !
100 - 109	! 104,5 !	33 !	! 3448,5 !
90 - 99	! 94,5 !	15 !	! 1417,5 !
80 - 89	! 84,5 !	5 !	! 422,5 !
70 - 79	! 74,5 !	6 !	! 447 !
Total	!	87 !	! 9081,5 !

Dari Tabel 2 diatas dapat dibuat histogram sebagai berikut:

Gambar 1. Histogram Persepsi Masyarakat Desa Miskin terhadap Pelaksanaan Program IDT di Kabupaten Kulon Progo.



B. PEMBAHASAN

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kulon Progo. Sesuai dengan tujuan diatas, pembahasan hasil penelitian ini bertitik tolak dari hasil angket yang tergambar pada tabel 2 dan 3 diatas.

Dari 90 angket yang disebarkan kepada respondent ternyata hanya 87 buah yang datanya masuk. Dari data tersebut, setelah dianalisa, skor berkisar antara 70 sampai dengan 132 dari skor yang mungkin dicapai oleh responden antara 27 - 135. Dengan adanya perbedaan skor yang tinggi itu, dimungkinkan karena adanya persepsi yang memang sifatnya tidak ajeg, dipengaruhi oleh situasi masa kini dan lampau. Selain itu persepsi juga dipengaruhi oleh sikap individu waktu itu. Persepsi yang mempunyai sifat tidak tetap itu, akan mempengaruhi sikap mereka. Selain itu, karena persepsi seseorang tidak sama dengan orang lainnya, walau dengan obyek yang sama, hal ini dimungkinkan karena pengalaman dan interes seseorang yang berbeda, dan akan mempengaruhi persepsinya.

Untuk menyatakan tingkat persepsi masyarakat De

sa Miskin terhadap Pelaksanaan Program IDT di Kulon Progo, peneliti mengadakan interpretasi dengan koefisien sebagai berikut:

- a. Antara 00% - 20% : sangat rendah
- b. Antara 20% - 40% : rendah
- c. Antara 40% - 60% : cukup
- d. Antara 60% - 80% : tinggi
- e. Antara 80% -100% : sangat tinggi

Berdasarkan analisa masalah melalui angket, dapat dideskripsikan bahwa rerata skor adalah 104,39 . Dan ini berarti bahwa 77,32% dari yang diharapkan mengenai persepsi masyarakat Desa Miskin terhadap pelaksanaan Program IDT di Kulon Progo dimiliki oleh respondent.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bagaimana persepsi masyarakat Desa Miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kulon Progo. Dengan melihat pada perhitungan statistik Deskriptif, skor rerata persepsi masyarakat Desa Miskin adalah 104,39 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 135. Ini berarti 77,32% dari yang diharapkan mengenai persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kabupaten Kulon Progo telah dimiliki oleh mereka. Apabila dibandingkan dengan skor pembandingan yaitu 75% dan dengan melihat angka koefisien persepsi yang telah ditetapkan, maka berarti persepsi masyarakat desa miskin terhadap pelaksanaan program IDT adalah tinggi.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil-hasil penelitian diatas, peneliti memandang belum sepenuhnya tepat, dalam arti menggambarkan situasi yang sebenarnya/sesungguhnya. Namun peneliti sudah berusaha dengan semaksimal mungkin. Hal ini mungkin disebabkan oleh instrumen yang digunakan mengandung keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu-

juga karena adanya keterbatasan dalam hal teknik sampling yang digunakan.

Selain itu sifat persepsi yang tidak ajeg, dipengaruhi oleh banyak unsur, misalnya perhatian, pengalaman dan interest seseorang, juga harapan-harapan yang ada pada mereka. Hal ini tidak dapat dielakkan, bahwa obyek yang sama bisa dipersepsi berbeda oleh orang yang lain.

Kita semua menyadari dan tahu, bahwa Program I IDT baru berjalan beberapa bulan saja. Sehingga, hal ini mungkin belum banyak diketahui oleh mereka dengan baik, sehingga kesediaan ini merupakan keterbatasan dalam penelitian ini.

C. SARAN = SARAN

Dengan adanya kesimpulan yang telah disebutkan diatas, peneliti akan mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi pemegang kebijaksanaan apabila akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kebijakan, kiranya perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

- b. Bagi para pelaksana, pendamping dan yang terka-
it dalam pelaksanaan program ini, khususnya di
Kulon Progo, tetaplah melaksanakan sesuai de-
ngan garis yang telah ditetapkan, sehingga pro-
gram ini bisa berjalan dengan baik, dan masya-
rakat miskin benar-benar bisa maju dan mandiri
- c. Bagi masyarakat desa Miskin, penerima dana IDT
hendaklah ada minat untuk tetap memajukan diri
nya, sehingga bisa mengejar ketinggalannya dan
akan bermanfaat dalam kehidupan yang akan da-
tang. Tanpa kemauan dari penerima dana tidak a-
kan mungkin program ini terlaksana dengan baik
walaupun dipihak lain mendukungnya.
- d. Bagi supervisor, sebagai penanggung jawab pro-
gram IDT, hendaknya selalu mengadakan pengawas-
an secara kontinyu, sehingga diharapkan jangan
sampai ada penyelewengan walaupun sekecil-kecil -
nya sebab dana IDT adalah milik mereka yang me-
merluakannya, masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1987). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Bina Aksara,
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (1992). Kerangka Pembangunan Strategis, Kabupaten Daerah Tingkat II Kulon Progo Tahun 1993/1994 - 1998/1999. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kulon Progo.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. (1993). Aneka Informasi Pembangunan. Jakarta : Direktorat Penerangan Umum.
- Departemen Dalam Negeri. (1993). Prospektif dan Problematika Pembangunan Desa Miskin, Pengarahan Menteri Dalam Negeri pada Dies Natalis ke 44 Universitas Gajah Mada. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1981). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Pendidikan Tinggi.
- Dimjati, Mahmud. (1990). Psikologi Pendidikan, Suatu pendekatan Terapan, Edisi 1. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IKIP.
- Gula, Dali. (1982). Kamus Psikologi. Bandung: Tonis.
- Guilford, JP and Fruchter, Menyamin. (1983). Fundamental Statistics in Psychology and Education. Tokyo Japan: To sho Printing co. Ltd.

- Hadi, Sutrisno. (1984). Metodologi Research I II III IV. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- J. Vredenburg. (1983). Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT Gramedia.
- Mendagri. (1994, Okt.21). Jangan Proyekkan IDT, Kompas.
- Mubyarto. (1993). Konsolidasi Sumber Daya untuk Membangun Desa Miskin Secara mandiri dan efisien, makalah untuk seminar Dies Natalis ke 44 Universitas Gajah Mada, 29 November 1993.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter - Evers. (1982). Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta : CV. Rajawali.
- Refi'i Suryatna. (1990). Teknik Evaluasi. Bandung:Angkasa
- Sayogya dan Pujiwati Sayogyo. (1987). Sosiologi Pedesaan, Kumpulan Bacaan. Yogyakarta: Gajah Mada University - Press.
- Sarwono, Saritto Wirewan. (1979). Pengantar Umum Psikologi. Jakarta : Bulan Bintang.
- _____. (1994 , Nov.4). Oknum Kades Penyusut Dana IDT. Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta.
- _____. (1994, Nov. 4). Terjadi di Desa Pracimantoro. KR.
- _____. (1994,Nov.1). Diduga Sunat Dana IDT, Kades Jetipura Menghilang. Kedaulatan Rakyat.
- _____. (1994). Belkal Manajemen Usaha Menyongsong IDT. Mitra. Minggu IV Agustus.

LAMPIRAN = LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 1. Tabel 1. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen

B U T I R I T E M S O A L																													
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	t	Σt^2	
1.	4	4	3	4	4	2	3	4	4	2	4	5	3	3	5	5	3	3	2	3	3	3	4	3	5	4	95	9025	
2.	2	4	3	1	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	71	5041
3.	5	4	4	1	4	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	3	3	3	4	3	3	2	5	5	106	11236	
4.	5	3	3	3	4	4	3	5	5	5	4	4	4	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	4	4	91	8281	
5.	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	5	4	3	4	5	3	4	2	3	4	4	4	5	5	5	109	11881	
6.	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	3	4	3	3	2	3	4	2	3	2	3	4	4	4	101	10201	
7.	5	4	4	4	4	3	5	4	5	5	5	5	5	4	1	5	3	4	3	3	3	3	3	5	5	5	109	11881	
8.	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	2	2	6	5	127	16124	
9.	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	5	4	3	4	5	3	4	2	3	4	4	4	5	5	5	108	11664	
10.	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	1	5	5	5	123	15129	
Juml.	42	40	39	34	38	3	37	40	38	45	38	46	47	38	39	39	44	33	37	30	31	34	33	31	38	45	45	1040	110463
Σ	184	162	157	134	148	159	143	170	152	207	152	216	225	154	161	153	204	117	143	102	99	124	117	103	158	211	207	4272	

Lampiran 2. varians setiap butir item uji coba instrumen :

$$\sigma^2(1) = \frac{184 - \frac{42^2}{10}}{10} = \frac{184 - 176,4}{10} = 0,76$$

$$\sigma^2(2) = \frac{162 - \frac{40^2}{10}}{10} = \frac{162 - 160}{10} = 0,20$$

$$\sigma^2(3) = \frac{157 - \frac{39^2}{10}}{10} = \frac{157 - 152,1}{10} = 0,49$$

$$\sigma^2(4) = \frac{134 - \frac{34^2}{10}}{10} = \frac{134 - 115,6}{10} = 1,89$$

$$\sigma^2(5) = \frac{148 - \frac{38^2}{10}}{10} = \frac{148 - 144,4}{10} = 0,36$$

$$\sigma^2(6) = \frac{159 - \frac{39^2}{10}}{10} = \frac{159 - 152,1}{10} = 0,69$$

$$\sigma^2(7) = \frac{143 - \frac{37^2}{10}}{10} = \frac{143 - 136,9}{10} = 0,61$$

$$J^2(8) = \frac{170 - \frac{40^2}{10}}{10} = \frac{170 - 160}{10} = 1,00$$

$$J^2(9) = \frac{152 - \frac{38^2}{10}}{10} = \frac{152 - 144,4}{10} = 0,76$$

$$J^2(10) = \frac{207 - \frac{45^2}{10}}{10} = \frac{207 - 202,5}{10} = 0,45$$

$$J^2(11) = \frac{162 - \frac{38^2}{10}}{10} = \frac{162 - 144,4}{10} = 0,76$$

$$J^2(12) = \frac{216 - \frac{46^2}{10}}{10} = \frac{216 - 211,6}{10} = 0,44$$

$$J^2(13) = \frac{225 - \frac{47^2}{10}}{10} = \frac{225 - 220,9}{10} = 0,41$$

$$J^2(14) = \frac{154 - \frac{38^2}{10}}{10} = \frac{154 - 144,4}{10} = 0,96$$

$$\sigma^2(15) = \frac{161 - \frac{39^2}{10}}{10} = \frac{161 - 152,1}{10} = 0,81$$

$$\sigma^2(16) = \frac{153 - \frac{38^2}{10}}{10} = \frac{153 - 144,4}{10} = 0,86$$

$$\sigma^2(17) = \frac{204 - \frac{44^2}{10}}{10} = \frac{204 - 193,6}{10} = 1,04$$

$$\sigma^2(18) = \frac{117 - \frac{33^2}{10}}{10} = \frac{117 - 108,9}{10} = 0,81$$

$$\sigma^2(19) = \frac{143 - \frac{37^2}{10}}{10} = \frac{143 - 136,9}{10} = 0,61$$

$$\sigma^2(20) = \frac{102 - \frac{30^2}{10}}{10} = \frac{102 - 90}{10} = 1,20$$

$$\sigma^2(21) = \frac{99 - \frac{31^2}{10}}{10} = \frac{99 - 96,1}{10} = 0,29$$

$$\sigma^2(22) = \frac{124 - \frac{34^2}{10}}{10} = \frac{124 - 115,6}{10} = 0,84$$

$$\sigma^2(23) = \frac{117 - \frac{33^2}{10}}{10} = \frac{117 - 108,9}{10} = 0,81$$

$$\sigma^2(24) = \frac{103 - \frac{31^2}{10}}{10} = \frac{103 - 96,1}{10} = 0,69$$

$$\sigma^2(25) = \frac{158 - \frac{38^2}{10}}{10} = \frac{158 - 144,4}{10} = 1,36$$

$$\sigma^2(26) = \frac{211 - \frac{45^2}{10}}{10} = \frac{211 - 202,5}{10} = 0,85$$

$$\sigma^2(27) = \frac{207 - \frac{45^2}{10}}{10} = \frac{207 - 202,5}{10} = 0,45$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah } (1)^2 &= 0,26 + 0,20 + 0,49 + 1,89 + 0,36 + 0,69 \\ &\quad + 0,61 + 1,00 + 0,76 + 0,45 + 0,76 + 0,44 \\ &\quad + 0,41 + 0,96 + 0,81 + 0,86 + 1,04 + 0,81 \\ &\quad + 0,81 + 1,20 + 0,29 + 0,84 + 0,81 + 0,69 \\ &\quad + 1,36 + 0,35 + 0,45 = 19,9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sum(t^2) &= \frac{110463 - \frac{1040^2}{10}}{10} \\
 &= \frac{110463 - 108160}{10} \\
 &= 230,3 \\
 &=====
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Jadi Reliabilitasnya} &= \frac{27}{26} \times 1 - \frac{130,3}{130,3} \\
 &= \frac{27}{26} \times 1 - 0,084 \\
 &= \frac{27}{26} \times 0,916 \\
 r_{ii} &= 0,951 \\
 &=====
 \end{aligned}$$

Lampiran 3.

KASUS	I T E M S O A L																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1.	1	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	132,97,78	
2.	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	128,94,81	
3.	1	5	4	5	5	5	2	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	124,91,86	
4.	1	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	5	5	5	5	5	103,76,30	
5.	1	4	4	4	2	4	5	5	4	4	5	4	3	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	112,82,96	
6.	1	4	3	4	4	4	5	4	2	4	4	5	5	3	1	5	4	5	5	1	2	3	4	3	4	5	5	5	5	5	97,71,85	
7.	1	4	4	4	3	4	2	4	4	4	1	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	5	5	5	101,74,81	
8.	1	4	4	4	3	4	2	4	4	4	1	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	5	5	5	100,74,07	
9.	1	4	4	4	5	4	5	2	5	4	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	118,87,41	
10.	1	4	4	4	4	4	5	3	4	4	5	5	5	3	5	5	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	102,75,56	
11.	1	4	4	4	4	4	5	4	4	5	2	5	5	4	3	5	4	5	3	4	2	3	3	4	4	5	5	5	5	5	109,80,74	
12.	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	99,73,33	
13.	1	4	3	3	3	4	5	4	3	3	5	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	89,63,93	
14.	1	5	5	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	2	5	5	5	5	5	5	122,90,37	
15.	1	5	5	5	4	4	2	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	3	3	3	3	4	4	5	5	5	5	5	113,83,70	
16.	1	5	4	1	4	3	5	5	5	5	3	5	5	3	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	5	5	5	104,77,03	
17.	1	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	127,94,07	
18.	1	5	5	4	4	3	2	3	4	5	5	5	5	5	5	4	1	4	4	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	104,77,03	
19.	1	5	5	4	4	3	4	3	4	5	5	5	5	5	4	1	1	3	4	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	104,77,03	
20.	1	4	1	3	1	4	1	2	1	4	1	4	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	95,70,37

[illegible]

Lanjutan ...

[illegible]

Lampiran 4. Perhitungan Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Desa M⁺skin Terhadap Pelaksanaan Program IDT di Kulon Progo.

Disini digunakan distribusi frekuensi bergolong, dengan kriterium Sturges, Yakni:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 (\log 10 + \log 8,7) \\
 &= 1 + 3,3 \times (1 + 0,940) \\
 &= 1 + 3,3 + 3,102 \\
 &= 1 + 6,402 \\
 &= 7,402
 \end{aligned}$$

Dibulatkan 7 ---- K = 7₌₌.

Slor Tertinggi -- H = 132

Skor terendah --- L = 70

$$R = 62 + 1 = 63$$

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{63}{7} = 9$$

Dari panjang kelas interval dapat dibuat tabel distribusi frekuensi pada tabel 2.

Pengantar.

Kepada

Yth. Saudara Pembina, Penanggung Jawab,
Pendamping, dan Penerima Dana IDT di Ka-
bupaten Kulon Progo.

Dengan Hormat,

dengan ini perkenankanlah kami memohon sedikit waktu Sa-
dara untuk mengisi angket berikut.

Data ini kami perlukan untuk penelitian pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan per-
sepsi Saudara terhadap pelaksanaan program IDT di daerah/
desa Saudara. Adapun yang dimaksud dengan persepsi disini
adalah bagaimana Saudara melihat, mengamati, menafsirkan,
mengetahui dan akhirnya mengadakan penilaian terhadap pe-
laksanaan program IDT di desa Saudara.

Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan
input bagi yang bersangkutan dalam rangka pengawasan,
penyesuaian terhadap program, pembinaan, dan tindak lan-
jut daripada pelaksanaan program IDT.

Untuk itu tolong Saudara isi angket berikut sesuai dengan
apa yang Saudara persepsi. Jawaban Saudara akan sangat be-
bermanfaat bagi kami.

Akhirnya, atas bantuan dan partisipasi Saudara kami ucap-
kan terima kasih.

Peneliti



Drs. Suwardjono

**Angket: PERSEPSI MASYARAKAT DESA MISKIN TERHADAP PELAKSANA
AN PROGRAM IDT DI KABUPATEN KULON PROGO**

Dibawah ini disajikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan pelaksanaan program IDT didesa Saudara. Pilihlah alternatif jawaban a, b, c, d, atau e sesuai dengan persepsi Saudara tentang program tersebut, dan silangi alternatif pada lembar jawaban.

1. Sasaran program IDT meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi penduduk miskin.
 - a. benar sekali
 - b. benar
 - c. sebagian benar
 - d. kurang benar
 - e. tidak benar
2. Program IDT diberikan untuk meningkatkan kemampuan permodelan.
 - a. sesuai sekali
 - b. sesuai
 - c. sebagian sesuai
 - d. kurang sesuai
 - e. tidak sesuai
3. Program IDT ditujukan untuk meningkatkan pengembangan usaha.
 - a. benar sekali
 - b. benar
 - c. sebagian benar
 - d. kurang benar
 - e. tidak benar
4. Program IDT yang dikembangkan sesuai dengan keinginan / kebutuhan penduduk miskin.
 - a. sesuai sekali
 - b. sesuai
 - c. sebagian sesuai
 - d. kurang sesuai
 - e. tidak sesuai

5. ~~Seberapa~~ program IDT ~~adalah~~ ~~sebelum~~ penduduk miskin didesa tertinggal yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat/KSM
 - a. sangat benar
 - b. benar
 - c. sebagian benar
 - d. kurang benar
 - e. tidak benar
6. KSM adalah mereka yang berpenghasilan rendah dan terbatas dalam permodalan.
 - a. benar sekali
 - b. benar
 - c. sebagian benar
 - d. kurang benar
 - e. tidak benar
7. Jumlah anggota KSM adalah
 - a. antara 5 - 10
 - b. antara 11- 15
 - c. antara 16- 20
 - d. antara 21- 25
 - e. tidak tentu
8. KSM merupakan wadah kebersamaan dalam mengelola kegiatan sosial - ekonomi.
 - a. selalu
 - b. hampir selalu
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
9. Dana IDT dimanfaatkan untuk kepentingan seluruh anggota KSM.
 - a. benar sekali
 - b. benar
 - c. sebagian benar
 - d. kurang benar
 - e. tidak benar
10. Dalam melaksanakan kebersamaan menyangkut penggunaan dana IDT, menjadi tanggung jawab masing-masing anggota.
 - a. benar sekali

- b. benar
 - c. sebagian benar
 - d. kurang benar
 - e. tidak benar
11. Kegiatan program IDT ditingkat desa dilaksanakan melalui wadah KSM dan dikoordinasi oleh LKMD.
- a. seluruhnya
 - b. sebagian besar
 - c. sebagian kecil
 - d. ada sedikit
 - e. tidak ada sedikitpun
12. Pengurus KSM dipilih oleh anggota.
- a. selalu
 - b. hampir selalu
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
13. Pengurus KSM terdiri dari: Ketua, Sekretaris dan Bendahara
- a. selalu
 - b. hampir selalu
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
14. KSM mendapat binaan dari pendamping.
- a. selalu
 - b. hampir selalu
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
15. Kegiatan yang dibiayai dana Program IDT diusulkan oleh KSM dan dihimpunoleh LKMD.
- a. selalu
 - b. hampir selalu
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah

16. Dana IDT disalurkan oleh bendaharawan KSM.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
17. Besarnya dana yang diterima KSM mengalami penyusutan.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
18. Anggota KSM berkesempatan untuk menabung.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
19. Dana IDT digunakan untuk pengembangan usaha yang telah ada.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
20. Dana IDT digunakan untuk usaha baru.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
21. Dana IDT digunakan untuk usaha bidang pertanian.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah

22. Dana IDT digunakan untuk usaha bidang peternakan.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
23. Dana IDT digunakan untuk usaha bidang industri kecil/ industri rumah tangga.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
24. Dana IDT digunakan untuk usaha bidang perdagangan.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
25. Dana IDT digunakan untuk usaha sesuai yang telah dimiliki oleh penerima IDT.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
26. KSM diwajibkan membuat laporan.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah
27. Laporan dari KSM disampaikan kepada Kepala Desa.
- selalu
 - hampir selalu
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah

LEMBAR JAWAB ANGKET.

Nama :

IDT Desa :

1. A B C D E
2. A B C D E
3. A B C D E
44. A B C D E
5. A B C D E
6. A B C D E
7. A B C D E
8. A B C D E
9. A B C D E
10. A B C D E
11. A B C D E
12. A B C D E
13. A B C D E
14. A B C D E

15. A B C D E
16. A B C D E
17. A B C D E
18. A B C D E
19. A B C D E
20. A B C D E
21. A B C D E
22. A B C D E
23. A B C D E
24. A B C D E
25. A B C D E
26. A B C D E
27. A B C D E

TERIMA KASIH ATAS JAWABNYA.